

**REPRESENTASI LARANGAN BERPACARAN PADA AKUN
INSTAGRAM @INDONESIATANPAPACARAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

FIQIH RAHMAWATI

NIM 16210063

Pembimbing:

Nanang Mizwar H, S. Sos., M. Si.

NIP 19840307 201101 1103

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-196/Un.02/DD/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI LARANGAN BERPACARAN PADA AKUN INSTAGRAM @INDONESIATANPAPACARAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fiqih Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 16210063
Telah diujikan pada : Senin, 11 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 600ea67e1c34e



Penguji I

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 600b3e5da700b



Penguji II

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 600e9d147b33d



Yogyakarta, 11 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6013773dab386



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515836 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id> email: td@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Fiqih Rahmawati
NIM : 16210063
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Representasi Larangan Berpacaran pada Akun Instagram
@mlomestatanpajacaran

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan

Nanang Mizwar M. S. Sos., M. Si
NIP. 19840307 201101 1 013

Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar M. S. Sos., M. Si
NIP. 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqih Rahmawati
NIM : 16210063
Jenjang/Jurusan : S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Representasi Larangan Berpacaran pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Januari 2021

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALJAGA
YOGYAKARTA



6.000
6.000
6.000

Fiqih Rahmawati
NIM. 16210063

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqih Rahmawati
NIM : 16210063
Jenang/Jurusan : S1/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak lain. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkannya dengan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2021

Yang menyatakan,



Fiqih Rahmawati

Fiqih Rahmawati
NIM. 16210063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk:

Civitas Akademika, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi.



MOTTO

“Kau terpelajar, cobalah bersetia pada kata hati.”

(Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer)¹



¹ Pramoedya Ananta Toe, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2011), hlm. 274.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw.

Skripsi yang berjudul “**Representasi Larangan Berpacaran pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran**” disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 (Strata 1) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyusun tugas akhir ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan di sana-sini. Meski demikian, tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan selesai. Dengan rendah hati, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phill. Al Makin, S. Ag., M. A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Dr. Hj. Ema Marhumah, M. Pd.
3. Dosen Pembimbing Akademik, Dra. Anisah Indriati, M. Si.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S. Sos., M. Si., yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga.
6. Bapak Muhammad Rubangi dan Ibuk Winarsi, terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa bagi saya sehingga bisa mengekspresikan berbagai hal dengan cara saya sendiri. Terima kasih juga atas doa dan supportnya. Aku menyayangimu.
7. Saudaraku, Nurul Hayati dan Umam Miftahussurur, atas semangatnya.
8. Sahabat terbaikku, Ina Nurhayati, Nadia Nur Hasanah, Fazira Ulfah, Septia Annur Rizkia, Ajeng Wulan, tempat sambat terbaik. Terima kasih telah menjadi telinga yang baik untuk kisah-kisahku.
9. Sahabat kongkow dan bercerita, Anjani Meidiana, Yoshi Hermanto, Farid Ndut, William Romadon, Ika, Kandar, dan segenap karyawan basa-basi yang menemani hari-hariku.
10. Afdhal Fikri, yang sudah memberikan pelajaran banyak hal tentang hidup yang seharusnya.
11. Teman-teman seperjuangan skripsi, Dimas Aji Sulistio, Toha Hamdan, dan Alfi Sumaiwa.
12. Teman-teman seper-DPS-an, Syifagesti Hukma N, Iwan Hantoro, dan Mirza Ghulam, tempat berkeluh kesahku akan skripsi.
13. Teman-teman LPM Rhetor, Fahri, Ikhlas, Hadi, Suhairi, Halida Fitri, Nizar, Erik, dan masih banyak lagi. Terima kasih atas pelajaran berharga di dunia tulis-menulis.

14. Teman-teman KKN Windusari, Nanik, Frinska, Fina, Ahsin, Bang Rasyid, Buya Dika, dan Alan. Aku akan selalu merindukan momen kebersamaan di tengah dinginnya kaki Gunung Sumbing.
15. Teman-teman KPI 2016 yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa yang baik.



ABSTRAK

Fiqih Rahmawati, 16210063, Skripsi: Representasi Larangan Berpacaran pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2021.

Pacaran kini menjadi tren yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja. Istilah pacaran tidak ditemukan dalam tuntunan syariat Islam. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran turut menyoroti isu ini dengan memberikan konten-konten mengenai larangan berpacaran melalui akun Instagram @indonesiatanpapacaran.

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana akun Instagram @indonesiatanpapacaran merepresentasikan larangan berpacaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan teori representasi Stuart Hall. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk melihat representasi larangan berpacaran melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Hasil penelitian menunjukkan akun Instagram @indonesiatanpapacaran melihat pacaran sebagai ekspresi atas rasa cinta yang merupakan jebakan setan untuk menjerumuskan manusia pada zina; perilaku yang mendekati diri pada zina; dilabeli hukum haram; dan merupakan hubungan yang tidak halal. Selain itu, pacaran dipandang dari sisi negatif dengan terus-menerus menyajikan dampak buruk pacaran. Hal tersebut merupakan salah satu strategi untuk mengajak audiens menjauhi pacaran dan memutuskan hubungan bagi yang sudah menjalin hubungan pacaran.

Kata Kunci: analisis semiotika, Instagram, pacaran, representasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN	32

A. Profil Indonesia Tanpa Pacaran	32
B. Visi dan Misi Indonesia Tanpa Pacaran.....	41
C. Konsep Indonesia Tanpa Pacaran	41
D. Akun Instagram Indonesia Tanpa Pacaran.....	45
E. Konten Instagram @indonesiatanpapacaran.....	46
BAB III ANALISIS REPRESENTASI LARANGAN BERPACARAN PADA AKUN INSTAGRAM @indonesiatanpapacaran.....	56
A. Analisis Data	56
B. Analisis Representasi Larangan Berpacaran pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran	111
BAB IV PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Semotika Ferdinand de Saussure	29
Gambar 2. 1 Tampilan Website Indonesia Tanpa Pacaran	34
Gambar 2. 2 Tampilan Kanal Youtube Indonesia Tanpa Pacaran	36
Gambar 2. 3 Tampilan Facebook Indonesia Tanpa Pacaran	38
Gambar 2. 4 Tampilan Twitter Indonesia Tanpa Pacaran	39
Gambar 2. 5 Tampilan Instagram Indonesia Tanpa Pacaran	45
Gambar 2. 6 Konten 1	47
Gambar 2. 7 Konten 2	47
Gambar 2. 8 Konten 3	48
Gambar 2. 9 Konten 4	48
Gambar 2. 10 Konten 5	49
Gambar 2. 11 Konten 6	49
Gambar 2. 12 Konten 7	50
Gambar 2. 13 Konten 8	50
Gambar 2. 14 Konten 9	51
Gambar 2. 15 Konten 10	51
Gambar 2. 16 Konten 11	52
Gambar 2. 17 Konten 12	52
Gambar 2. 18 Konten 13	53
Gambar 2. 19 Konten 14	53
Gambar 2. 20 Konten 15	54
Gambar 2. 21 Konten 16	54
Gambar 2. 22 Konten 17	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 18 Representasi Larangan Berpacaran.....	111
---	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejumlah literatur menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu. Manusia membutuhkan manusia yang lainnya untuk bisa bertahan hidup. Dalam komunitas kehidupan antar manusia tentunya terdapat interaksi dan komunikasi di dalamnya. Saat seseorang melakukan komunikasi secara dalam dan dekat, akan ada emosi yang timbul. Emosi manusia memiliki beragam jenis, seperti sedih, marah, bahagia hingga cinta. Dua orang yang bertemu dan merasakan emosi cinta akan menjalin hubungan ke arah yang lebih serius dalam sebuah ikatan.

Di masa kini, sebelum berlanjut ke ikatan yang serius seperti pernikahan, sejumlah pasangan akan memutuskan untuk menjalin hubungan berpacaran untuk mengenal pasangannya lebih dalam. Pacaran menjadi tren tersendiri dan menjamur, terutama di kalangan remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemui orang-orang terdekat yang menjalin hubungan berpacaran. Mereka biasanya melakukan beberapa aktivitas bersama-sama, seperti pergi menonton film ke bioskop, belanja, liburan hingga bermain bersama.

Berpacaran (*dating*) merupakan sebuah bentuk hubungan intim antara perempuan dan laki-laki. Menurut Iksan, pacaran dibedakan ke dalam tiga pandangan, yakni pacaran merupakan rasa cinta yang menggebu-gebu kepada orang lain; pacaran yang berkaitan dengan seks dimana kedua orang yang masuk ke dalam ikatan pacaran melakukan hubungan seks dengan dasar suka sana suka; dan pandangan yang terakhir yakni pacaran didefinisikan sebagai ikatan perjanjian tak tertulis untuk saling mencintai, saling mempercayai, setia dan saling menghormati.¹

Di dalam agama Islam sendiri, istilah pacaran memang tidak ditemukan dalam tuntunan syariat-syariatnya. Hal ini memang menjadi perdebatan para ulama, dimana ada yang melarang pacaran dan ada juga yang memandang pacaran dapat dijalankan secara Islami.²

Maraknya tren berpacaran yang ada di Indonesia membuat sejumlah komunitas dakwah memberi perhatian lebih untuk mengedukasi remaja agar tidak berpacaran. Dakwah yang berfokus pada edukasi larangan berpacaran ini banyak ditemukan di berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube hingga Instagram. Instagram sendiri kini telah menjadi salah satu jejaring sosial yang banyak digunakan oleh kalangan anak muda. Berdasarkan data dari We Are Social, sebanyak 79 persen dari populasi di Indonesia menggunakan aplikasi Instagram sebagai alat

¹ Ni Made Ayu Yuli Pratiwi dan Made Diah Lestari, "Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Individu Dewasa Awal yang Berpacaran Jarak Jauh dan Jarak Dekat di Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4: 1 (2017), hlm. 131.

² Iis Ardhanita dan Budi Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran". *Jurnal Psikologi*, Vol. 32: 2. hlm. 104.

berjejaring sosial.³ Salah satu gerakan dakwah yang aktif melakukan edukasi tentang larangan berpacaran ini adalah Indonesia Tanpa Pacaran yang memiliki nama akun Instagram *@indonesiatanpapacaran*.

Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) adalah gerakan yang digagas oleh La Ode Munafar pada September 2015 untuk mengajak masyarakat Indonesia agar tidak berpacaran. Menurut pengakuan dari Munafar, ia menggagas gerakan ini karena menerima banyak curahan hati dari remaja yang mengakui masa depannya rusak karena berpacaran.⁴ Ia berpendapat bahwa cinta adalah murni anugerah dari Allah SWT, sedangkan pacaran sendiri berasal dari makhluk (ekspresi manusia). Artinya, cinta bukan berarti harus berpacaran, dan berpacaran belum tentu berasal dari cinta. Lebih jauh lagi, ia menawarkan slogan, yaitu “Jomblo atau Menikah”.⁵

Indonesia Tanpa Pacaran menjadi salah satu portal dakwah di kalangan remaja yang mampu membaca perkembangan teknologi komunikasi, sehingga pesan-pesan yang disampaikan kepada pengikutnya dapat diterima dengan cepat dan luas. Selain menggunakan media sosial Instagram sebagai basis dakwahnya, Indonesia Tanpa Pacaran juga menggunakan Facebook dan LINE untuk menghimpun pengikut virtualnya. Di akun Instagram sendiri, Indonesia Tanpa Pacaran aktif mengunggah konten yang terdiri dari foto, video pendek, meme dan

³ *We Are Social*, <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>, diakses pada 12 Januari 2021.

⁴ “Indonesia Tanpa Pacaran”, https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Tanpa_Pacaran, diakses pada 8 September 2020.

⁵ La Ode Munafar, *Indonesia Tanpa Pacaran*, (Yogyakarta: Gaul Fresh, 2018), hlm. 14-25.

ilustrasi yang berkaitan dengan wacana larangan berpacaran, hadis-hadis Nabi, nasihat, kutipan ulama, hingga berita media lain yang berbicara tentang akibat buruk dari pacaran.

Tak hanya berbicara soal pacaran, Indonesia Tanpa Pacaran juga secara tidak langsung memberikan alternatif tidak pacaran dengan menikah muda. Senada dengan slogan dari Indonesia Tanpa Pacaran sendiri (“Jomblo atau Menikah”), Indonesia Tanpa Pacaran lebih menganjurkan masyarakat untuk menikah muda dan menjalin ikatan yang resmi, daripada berpacaran dan terjerumus kepada hal-hal yang berbau maksiat dan zina.

Kampanye menikah muda yang digencarkan oleh Indonesia Tanpa Pacaran ini juga menuai banyak perdebatan di media sosial. Terdapat sejumlah komunitas yang tak sepakat dengan pandangan Indonesia Tanpa Pacaran yang menjadikan menikah muda sebagai alternatif dari tidak pacaran. Ditambah lagi, pemerintah Indonesia baru saja mengesahkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang mengubah batas usia minimal untuk menikah dengan 19 tahun untuk laki-laki maupun perempuan. Perdebatan-perdebatan inilah yang kemudian memunculkan banyaknya jaringan wacana antar akun di Instagram *@indonesiatanpapacaran*. Setiap wacana di berbagai media dapat membentuk rangkaian jaringan yang terhubung dan berkaitan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan kolom jumlah pengikut yang tertera di beranda akun, Instagram *@indonesiatanpapacaran* hingga September 2020 telah

memiliki satu juta pengikut. Melalui akun Instagram tersebut, Indonesia Tanpa Pacaran berusaha untuk mengelola, berinteraksi dengan penggunanya, dan juga sebagai kebutuhan memberikan informasi yang beragam yang sesuai dengan isu yang dibawa.

Kini, Indonesia Tanpa Pacaran tidak hanya berperan sebagai sebuah komunitas virtual yang ada di media sosial. Komunitas ini tumbuh besar dan berkembang menjadi sebuah gerakan baru yang tak hanya fokus mengedukasi masyarakat tentang larangan berpacaran tapi juga pengembangan diri bagi anggotanya. Terdapat sejumlah program yang dilaksanakan oleh Indonesia Tanpa Pacaran bagi para anggotanya, seperti konsultasi online antar anggota, pemberian nasihat, penyadaran akan bahaya pacaran, tabligh akbar, training, talkshow, hingga melakukan aksi untuk mengkampanyekan larangan berpacaran.

Media sosial, khususnya Instagram memang sangat efektif dalam mewacanakan gerakan-gerakan sosial. Media sosial, yang dalam hal ini termasuk dalam media baru, memiliki proses penyampaian pesan yang jauh lebih cepat dan bisa menjangkau khalayak yang lebih luas, serta didukung dengan berkembangnya teknologi digital yang saat ini sudah dapat diakses sampai ke daerah-daerah pedalaman.⁶ Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh David Holmes bahwa media baru memiliki

⁶ Ghina Shabrina Ulfa dan Anna Fatchiya, "Efektivitas Instagram "Earth Hour Bogor" Sebagai Media Kampanye Lingkungan", Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 16: 1 (Februari, 2018, hlm. 147.

karakteristik seperti komunikasi yang tersebar, berjalan dua arah, bersifat demokratis, dan memengaruhi individu dalam keadaan ruang dan waktu.⁷

Dengan uraian latar belakang akun Instagram Indonesia Tanpa Pacaran yang memiliki pengikut mencapai satu juta disertai dengan banyaknya jaringan wacana antar akun yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti akun Instagram tersebut. Isu larangan berpacaran tak hanya diakomodir oleh akun Instagram @indonesiatanpapacaran, tapi juga dilakukan oleh akun-akun dakwah di Instagram, seperti @istgfr.id, @shiftmedia.id, @hijrah cinta_ dan masih banyak lagi. Meski demikian, Indonesia Tanpa Pacaran tentunya memiliki pandangan dan cara tersendiri untuk mewacanakan larangan berpacaran. Selain itu, akun Instagram @indonesiatanpapacaran juga lebih konsisten mengakomodir isu larangan berpacaran dilihat dari konten-kontennya yang lebih mengarah ke isu larangan berpacaran. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi larangan berpacaran yang dibangun oleh akun instagram @indonesiatanpapacaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus persoalan yang akan berusaha ditemukan yaitu “Bagaimana representasi larangan berpacaran pada akun Instagram @indonesiatanpapacaran?”

⁷ David Holmes, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi larangan berpacaran pada akun Instagram *@indonesiatanpapacaran*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian tentang representasi yang beredar di media sosial tentang wacana larangan berpacaran melalui sudut pandang komunitas dakwah tertentu.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi di kalangan peneliti sosial yang fokus terhadap kajian-kajian dakwah masa kini. Bagi mengelola media sosial diharapkan mampu menyajikan konten yang lebih menarik dan edukatif, terutama yang berfokus pada dakwah-dakwah Islam, agar pesan dapat disampaikan dengan baik bagi pengguna media sosial lainnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka menjadi satu hal yang sangat penting. Selain sebagai langkah awal untuk mencari tahu cara meneliti yang baik dan benar, hal ini juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana penelitian dapat dilakukan serta untuk

mengetahui dimana posisi penelitian ini. Berikut ini beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi berjudul *Representasi Poligami dalam Video Dokumenter VICE Indonesia “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”* Skripsi yang ditulis oleh Amita Meliawati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas mengenai tayangan video dari salah satu media Indonesia yang berbicara tentang poligami. Dalam skripsi tersebut, Amita Meliawati menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori representasi Stuart Hall dan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Objek yang diteliti adalah representasi yang terdapat pada tayangan video tersebut. Hasil yang ditemukan adalah VICE Indonesia sebagai subjek penelitiannya, memiliki pandangan bahwa poligami merupakan praktik sosial yang melanggengkan ketimpangan gender dan mengandung kekerasan psikis.⁸ Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan subjek video VICE Indonesia dan objek penelitiannya representasi poligami, sementara peneliti. Selain itu, metode analisis yang digunakan juga berbeda. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

Kedua, skripsi yang berjudul *Representasi Nikah Siri pad Program Acara Talk Show (Studi Analisis Program Acara ILC Episode “Nikah Siri*

⁸ Amita Meilawati. *Representasi Poligami dalam Video Dokumenter VICE Indonesia ‘Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga’*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Sah atau Tidak” di TV One yang ditulis oleh Rizka Nurfadilah. Skripsi ini mencari tahu bagaimana representasi nikah siri ditampilkan dalam program acara ILC di TV One. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah nikah siri. Penelitian ini menggunakan pisau analisis dari teori semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa tahap untuk membangun representasi pernikahan siri dan representasi dari *talk show* ILC yang mewakili pernikahan nikah siri menjadi beberapa hal berdasarkan pada indikator pernikahan siri dengan arti yang berbeda.⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek serta metode penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah akun Instagram @indonesiatanpapacaran dan objek penelitiannya adalah representasi larangan berpacaran pada akun tersebut. Metode analisis yang dari kedua penelitian ini juga berbeda, skripsi tersebut menggunakan metode semiotik Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

Ketiga, skripsi dengan judul *Representasi Identitas Agama Anak Muda Islam dalam Film Cinta Subuh 2* yang ditulis oleh Azif Fattahilla Erlangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol-simbol dan bentuk identitas agama anak muda Islam yang diidentifikasi dalam film Cinta Subuh 2. Penelitian yang menggunakan teori semiotika model John Fiske yang dianalisis melalui tiga tahap, yakni tahap realitas, representasi

⁹ Rizka Nurfadilah, *Representasi Nikah Siri pada Program Acara Talk Show (Studi Analisis Program Acara ILC Episode “Nikah Siri Sah atau Tidak di TV One*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

dan ideologo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Cinta Subuh 2* menampilkan identitas agama anak muda Islam direpresentasikan dengan simbol dan bentuk problematika realitas identitas agama anak muda Islam melalui ta'aruf dan menampilkan gaya hidup anak muda Islam masa kini, salah satunya dengan busana yang terlihat Islami.¹⁰ Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian serta metode analisis yang digunakan.

Keempat, tesis dengan judul *Representasi Kekerasan Simbolik pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi How I MET Your Mother* yang ditulis oleh Preciosa Alnashava J. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis pada serial tersebut. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan teknik pengumpulan data melalui analisis teks serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial sitkom *How I Met Your Mother* menampilkan kekerasan simbolik dengan mereproduksi mitos perempuan dalam hubungan romantis sebagai objek seks, makhluk yang emosional, dan pihak yang harus rela berkorban. Mitos ini yang mengkonstruksi ideologi patriarki di balik sitkom tersebut.¹¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian serta metode analisis data.

¹⁰ Azif Fattahilla Erlangga, *Representasi Identitas Agama Anak Muda Islam dalam Film Cinta Subuh 2 (Analisis Semiotika John Fiske)*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

¹¹ Preciosa Alnashava J., *Representasi Kekerasan Simbolik dalam Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother*, Tesis (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012).

Berdasarkan kajian pustaka dan penelusuran data yang dilakukan, beberapa kajian tentang pacaran banyak yang berfokus pada perilaku pacaran, pacaran dalam perspektif Islam, kekerasan dalam pacaran hingga fenomena pacaran di masyarakat. Kajian yang membahas mengenai larangan berpacaran, terutama di media sosial Instagram, belum banyak diulas. Selain itu, penelitian yang membahas tentang akun Instagram @indonesiatanpapacaran juga belum banyak dilakukan. Kajian yang menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure juga masih terbatas dan kebanyakan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi penting dilakukan untuk melihat bagaimana representasi larangan pacaran yang ada di media sosial, khususnya yang dilakukan oleh akun Instagram @indonesiatanpapacaran.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang artinya tanda, atau *seme* yang artinya penafsir tanda. Kajian mengenai semiotika ini berakar pada studi klasik dan skolastik yang muncul atas seni logika, retorika dan poetika. Pada masa itu, tanda masih didefinisikan sebagai sesuatu yang merujuk pada objek lain, seperti misalnya asap yang menandai adanya api.¹²

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 16.

Menurut Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics*, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Di dalam semiotika, struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di masyarakat akan dipelajari secara lebih rinci.¹³ Sementara menurut Alex Sobur, semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Tanda merupakan perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah manusia dengan manusia yang lain.¹⁴ Tanda juga didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang lain. Jadi, secara gamblang, semiotika dipandang sebuah model ilmu yang mempelajari hakikat tentang keberadaan tanda.

John Lyon, seorang ahli bahasa memberikan pujian kepada Ferdinand de Saussure, “Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand de Saussure.” Pujian tersebut diberikan kepada Saussure karena ia dianggap sebagai bapak strukturalisme dan linguistik modern. Saussure mengatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial. Ia memberikan lima pandangan yang kemudian menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yakni pandangan tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); *form* (bentuk) dan *content* (isi); *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran); *synchronic*

¹³ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*, (Bandung: Matahari, 2012), hlm. 46.

¹⁴ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. hlm. 15.

(sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta *syntagmatic* (sintagmatik) dan *assiative* (paradigmatik).

a. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)

Dalam pandangan *signifier-signified* atau penanda-petanda, Saussure menekankan bahwa bahasa merupakan sistem (*sign*) tanda yang terdiri dari dua bagian, yakni penanda dan petanda. Dalam hal ini, tanda didefinisikan sebagai kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide yang disebut dengan petanda. Penanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep yang ada di dalam benak seseorang yang dengan kata lain merupakan aspek mental dari bahasa. Kedua hal ini, penanda dan petanda, merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Suatu penanda tanpa petanda tidak akan memiliki arti apapun karena kedua hal ini merupakan tanda.

b. *Form* (bentuk) dan *content* (isi)

Form atau bentuk dianggap sebagai aturan penggunaan bahasa, sementara *content* atau isi merupakan koleksi unsur dari aturan tersebut. Gleason dalam Alex Sobur, mengistilahkan *form* dan *content* sebagai *expression* dan *content*, berarti yang satu berwujud bunyi dan yang satunya berwujud idea. Dalam hal ini, Saussure menganalogikan *form* dan *content* dengan permainan catur, dimana papan dan biji catur tidak dianggap

penting, tapi yang terpenting adalah aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai yang ditentukan oleh perbedaannya.

c. *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)

Langue atau bahasa merupakan abstraksi dan artikulasi bahasa yang ada pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* adalah ekspresi bahasa yang ada pada tingkat individu. Saussure memberikan tiga istilah dalam bahasa Perancis yakni, *langage*, *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan ujaran). Menurutnya, tidak akan ada *langue* tanpa *parole* sehingga bisa dikatakan bahwa *parole* merupakan perwujudan dari *langue*.

d. *Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik)

Synchronic dalam bahasa adalah deskripsi tentang keadaan tertentu saat bahasa tersebut digunakan. Studi linguistik sinkronik ini mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Studi bahasa secara sinkronik adalah mempelajari

bahasa pada kurun waktu tertentu saja. Sementara diakronik adalah “menelusuri waktu” dan studi diakronik atas bahasa berarti perkembangan sejarah melalui waktu.

e. *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *assiative* (paradigmatik)

Sintagmatik adalah hubungan linier antara unsur bahasa dalam tataran tertentu, dalam hal ini adalah kumpulan tanda yang berurutan secara logis; sedangkan paradigmatik berkaitan dengan hubungan unsur bahasa dalam tingkatan tertentu

dengan unsur lain yang berbeda tingkatan yang dapat dipertukarkan, dalam hal ini kumpulan tanda yang bisa saling menggantikan. Saussure melihat hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.¹⁵

2. Tinjauan tentang Representasi

Menurut Stuart Hall dalam buku *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah proses komunikasi, dimana makna diproduksi dan dipertukarkan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa, simbol, dan tanda dimaksudkan untuk mewakili sesuatu.¹⁶

Sebelum melangkah lebih jauh, Stuart Hall memberikan dua pengertian dari representasi yang diambil dari *The Shorter Oxford English Dictionary*, di antaranya:

- a. Merepresentasikan sesuatu berarti mendeskripsikan atau menggambarkan, memberikan gambaran dari imajinasi yang ada di dalam pikiran kita, menempatkan kemiripan yang ada di pikiran atau indera kita. Contoh pada kalimat, “Gambar ini merepresentasikan pembunuhan Abel oleh Cain”.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 46-54.

¹⁶ Stuart Hall (ed.). “*The Work of Representation.*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: SAGE Publication, 2003), hlm. 15.

- b. Merepresentasikan juga berarti memberikan simbol, mewakilkan, memberikan contoh, atau untuk menggantinya. Contoh pada kalimat, “Bagi orang-orang Kristen, salib merepresentasikan penderitaan dan penyaliban Kristus”.¹⁷

Representasi lebih lanjut lagi diartikan sebagai sebuah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran seseorang yang disampaikan melalui bahasa. Stuart Hall membagi konsep representasi ke dalam dua proses yang disebut sebagai sistem representasi. Sistem representasi yang pertama adalah representasi mental. Representasi mental juga dapat disebut sebagai peta konseptual yang membentuk sesuatu yang kabur dan abstrak. Sistem representasi kedua adalah representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Peta konseptual yang ada di dalam pikiran harus diterjemahkan ke dalam bahasa sehingga konsep dan ide yang abstrak bisa dikorelasikan ke dalam kata yang dituliskan, suara yang diucapkan atau gambaran visual yang lebih jelas.

Kata-kata, suara yang diucapkan, dan gambar visual yang ada di kehidupan sehari-hari dapat disebut sebagai tanda, dimana tanda ini mampu merepresentasikan konsep yang ada di pikiran seseorang. Tanda-tanda ini terorganisir ke dalam bahasa yang mampu menerjemahkan konsep pikiran seseorang. Tanda-tanda ini juga

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

terorganisir ke dalam sistem yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan makna.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi mental memungkinkan kita memberikan makna terhadap sesuatu dengan membangun serangkaian korespondensi pada sistem peta konseptual. Sementara pada representasi bahasa menghubungkan peta konseptual dengan seperangkat tanda yang dibangun. Hubungan antara ide, konsep dan tanda ini yang kemudian disebut produksi makna melalui bahasa atau yang disebut sebagai representasi.

Teori representasi terbagi ke dalam tiga pendekatan utama, yakni pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif memiliki pandangan bahwa bahasa merefleksikan makna yang sebenarnya. Pendekatan intensional memandang makna sebagai maksud dari si penulis/penutur. Dalam pendekatan ini, pengarang dianggap sebagai pembuat representasi. Sementara pendekatan konstruksionis memandang bahwa makna dikonstruksikan melalui bahasa. Berikut penjelasan lebih lanjut dari ketiga pendekatan tersebut:

- a. Dalam pendekatan reflektif, makna adalah konsep yang ditempatkan di dalam objek yang ada di dunia nyata, sementara bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya di dunia nyata.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

Misalnya, mawar adalah mawar dan batu adalah batu. Pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa digunakan secara sederhana untuk merefleksikan kenyataan yang telah ada.

- b. Pendekatan intensional, lebih menekankan pada makna yang diberikan kepada penutur atau penulis. Jadi, representasi makna bergantung pada bahasa yang digunakan oleh si pembuat pesan. Sekali lagi, dalam pendekatan ini penutur atau penulis berperan sebagai yang membuat representasi.
- c. Pendekatan konstruksionis, yakni bagaimana makna dikonstruksikan melalui bahasa yang dipakai. Dalam pendekatan ini, dunia material tidak disangkal karena dari sanalah sesuatu eksis atau ada, serta adanya praktik simbolik, proses dimana representasi makna dan bahasa dioperasikan. Namun, bukan dunia material yang menyampaikan makna, melainkan sistem bahasa atau sistem apapun yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah konsep. Pendekatan ini lebih mencari tahu bagaimana bahasa yang terdiri dari kumpulan tanda-tanda (*sign*) memiliki makna yang merepresentasikan sesuatu.¹⁹

3. Tinjauan tentang Pacaran

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

Menurut KBBI V Online, berpacaran adalah menjalin hubungan cinta kasih dengan lawan jenis, tetapi belum terikat perkawinan; atau berhubungan dengan lawan jenis atas dasar kasih sayang, tetapi tidak terikat perkawinan. Pacaran memiliki asal kata pacar yang berarti kekasih; lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan. Menurut Reksoprojo, pacaran merupakan hubungan yang tumbuh antara anak laki-laki dan perempuan yang dilakukan untuk menuju kedewasaan. Dalam hal ini, pacaran juga didefinisikan sebagai masa pencarian pasangan, penjajakan dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dilakukan untuk saling mengerti kepribadian pasangannya.²⁰ Definisi lain tentang pacaran yakni dari Iksan yang membaginya ke dalam tiga pandangan, yakni pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; pacaran identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran akan melakukan hubungan seks yang didasari atas suka sama suka; dan pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, mempercayai, setia dan menghormati untuk dijadikan jalan menuju pernikahan.²¹

Kata pacaran ini tidak ditemukan dalam tuntunan syariat-syariat Islam. Meski demikian, terdapat dua pandangan tentang

²⁰ Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah", *Jurnal Soul*, Vol. 1: 2 (September, 2003), hlm. 63.

²¹ Iis Ardhanita dan Budi Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran", *Jurnal Psikologi*, Vol. 32: 2, 2015, hlm. 103.

pacaran, yakni pandangan yang menganggap pacaran sebagai hubungan yang dilarang dalam Islam dan pandangan yang melihat bahwa pacaran bisa dilakukan dengan cara yang Islami.²² Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, Islam lebih mengenal kata taaruf yang berarti proses untuk mengenal seseorang secara dekat. Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan dari seorang pria dan wanita, lalu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arafuu*). Secara istilah, taaruf merupakan proses saling mengenal dan memahami, sedangkan dalam konteks pernikahan, taaruf dapat diartikan sebagai aktivitas saling mengenal, mengerti dan memahami, dalam hal ini tujuannya untuk menikah.²³

Hidayat mendefinisikan taaruf sebagai komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan memperkenalkan diri. Fenomena ini didenotasikan sebagai suatu ritual pranikah yang memiliki beberapa langkah, yakni:²⁴

- a. Saling tukar menukar data diri sebagai perkenalan pertama,
- b. Berjumpa pertama kali atau "melihat". Konsep yang ini senada dengan sunah Rasulullah saw dalam hadis yang menceritakan ketika seseorang hendak menikah dengan si fulanah, Rasulullah

²² *Ibid.*, hlm. 104.

²³ M. A Tihami, *Fikih Munakahat: kajian Fiqih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Diponegoro, 2015), hlm. 22.

²⁴ Eliyyil Akbar, "*Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari*", Musawa, Vol. 14: 1 (Januari, 2015), hlm. 57.

saw menganjurkan untuk melihatnya, “Karena melihat membuat engkau lebih terdorong untuk menikahinya.”

- c. Proses dilanjutkan dengan “hubungan” yang bermaksud memperjelas perkenalan, hal ini biasanya dilakukan dengan cara surat-menyurat, sms atau telepon atau dengan pertemuan lain.
- d. Kedua pihak mulai melibatkan orang tua atau memperkenalkan diri kepada orang tua.
- e. Selanjutnya, jika persoalan teknis sudah mulai dibicarakan maka sudah masuk ke dalam proses pernikahan.

Lalu, bagaimana perbedaan taaruf dengan pacaran? Asri Widiarti dalam buku “Tak Kenal Maka Ta’aruf”, menuliskan bahwa taaruf dipandang sebagai hubungan yang dilakukan dengan rasa bertanggungjawab yang disertai dengan keseriusan untuk menuju ke jenjang pernikahan dalam jangka waktu yang ditentukan. Sementara pacaran dianggap sebagai hubungan yang lebih bebas karena bisa dimulai kapan saja dan mengakhirinya kapan saja, serta tidak ada pembicaraan yang serius tentang pernikahan.²⁵ Jadi, dari definisi tersebut, perbedaan taaruf dan pacaran lebih ditekankan pada bagaimana tujuan hubungan tersebut yang kaitannya dengan pernikahan.

²⁵ Asri Widiarti, *Tak Kenal Maka Ta’aruf*, (Solo: Era Adicipta Intermedia, 2010), hlm. 30.

Selain itu, perbedaan ini juga terletak pada ada tidaknya pihak yang mendampingi saat hubungan tersebut dilakukan. Dalam proses taaruf, pihak yang sedang melakukan hubungan biasanya didampingi oleh orang lain karena ada ketentuan untuk tidak boleh berdua-duaan dan untuk menjaga diri dari fitnah. Sementara dalam pacaran tidak ada pihak yang mendampingi, sehingga rawan muncul fitnah.

Salim A Fillah lebih lanjut menjelaskan mengenai perbedaan taaruf dengan pacaran sebagai berikut:

- a. Taaruf mengutamakan hubungan transendental dan dianggap sebagai perbuatan yang mulia karena hubungan ini mampu menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang oleh Islam, sedangkan pacaran dianggap sebagai perbuatan yang mendekati zina yang dilarang dalam agama Islam.
- b. Tujuan adanya taaruf lebih jelas, yakni menikah, sedangkan tujuan pacaran lebih bervariasi.
- c. Taaruf juga memiliki jangka waktu yakni tiga bulan, sedangkan pacaran tidak memiliki ketentuan khusus terkait jangka waktu.
- d. Orang yang berada dalam hubungan taaruf memiliki tujuan untuk menikah sehingga dianggap lebih siap untuk menikah, sementara orang yang dalam hubungan pacaran belum tentu siap.

- e. Taaruf menggunakan perantara dalam proses pelaksanaannya dengan beberapa ketentuan, sementara pacaran tidak.²⁶

4. Konsep Pacaran Menurut Indonesia Tanpa Pacaran

Dalam buku yang berjudul *Indonesia Tanpa Pacaran* yang ditulis oleh penggagas gerakan tersebut, La Ode Munafar, ia terlebih dahulu menjelaskan apa itu cinta sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang pacaran. Menurut Munafar, cinta adalah naluri yang diberikan oleh Allah Swt kepada hambanya. Naluri tersebut diberikan semata untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam hal ini tidak hanya mencakup hubungan manusia kepada Tuhannya seperti salat, zakat, puasa atau rukun yang lain, melainkan lebih kepada hubungan manusia kepada dirinya sendiri maupun dengan manusia lain dan dengan makhluk ciptaan Allah Swt yang lain. Dalam mengekspresikan naluri cinta tersebut, manusia harus memperhatikan maksud, tujuan dan aturan dari Allah Swt, demi terwujudnya hubungan yang dirahmati.²⁷

Berbicara tentang pacaran, istilah tersebut tidak ditemukan pada Al-Qur'an dan hadis. Munafar menyebutkan bahwa pacaran berasal dari akal pikiran manusia dalam mengekspresikan cinta. Pacaran bukan merupakan bagian dari syariat Islam sehingga Munafar menganjurkan untuk meninggalkan hubungan ini. Lebih lanjut lagi, Munafar menyebutkan bahwa pacaran memiliki resiko yang besar yang membuat seseorang masuk ke dalam perilaku zina karena pacaran

²⁶ Salim A Fillah, *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. cet. 19, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hlm. 211.

²⁷ La Ode Munafar, *Indonesia Tanpa Pacaran*, (Yogyakarta: Gaul Fresh, 2018), hlm . 14-19.

dianggap sebagai ekspresi cinta yang dibalut hawa nafsu. Hawa nafsu dan sifat manusia yang tidak mampu mengontrolnya, maka ia menyimpulkan bahwa pacaran bisa menjadi peluang untuk berzina, dengan alasan suka sama suka, berdua-duaan, setan yang menggoda, lingkungan sepi yang mendukung, dan rangsangan dari dunia luar seperti pornoaksi dan pornografi.²⁸

Menurut Munafar, cinta memiliki sifat yang netral dan merupakan fitrah yang ada pada setiap manusia. Netral dalam hal ini maksudnya adalah cinta pada dasarnya tidak membawa sifat baik maupun buruk, tergantung bagaimana manusia mengekspresikannya. Sementara itu, pacaran dianggap sebagai sesuatu yang tidak netral karena merupakan hasil ekspresi cinta yang dibalut dengan hawa nafsu tanpa kontrol dari aturan Allah Swt. Pacaran merupakan sebuah kejelekan karena dilakukan tidak sesuai dengan aturan-Nya, termasuk jika seseorang mengatakan istilah pacaran sehat ataupun pacaran baik-baik. Munafar lebih lanjut menjelaskan bahwa jika ada seseorang yang salih berpacaran, maka tindakan tersebut akan membuat kesalihannya tersebut perlahan menghilang karena akan semakin banyak melakukan dosa.²⁹

Berbicara mengenai cinta sebagai naluri, Munafar mengatakan bahwa esensi dari naluri mencintai lawan jenis tidak akan pernah berubah, meskipun terkadang kadarnya cenderung fluktuatif.

²⁸ *Ibid*, hlm. 22.

²⁹ *Ibid*, hlm. 23-28.

Sementara itu, pacaran jika dilihat dalam praktiknya cenderung akan terus berubah. Dalam hal ini Munafar memaparkannya dengan mengajak untuk melihat bagaimana gaya berpacaran pada zaman dulu dan zaman sekarang. Gaya berpacaran pada masa kini menurutnya lebih terbuka, dimana pasangan yang berpacaran berani berpegangan tangan hingga melakukan seks pranikah. Gaya berpacaran ini dinilai mengalami peningkatan ke arah yang negatif hingga membuat kasus-kasus yang bermula dari hubungan pacaran.³⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan Indonesia Tanpa Pacaran memandang pacaran dari sisi negatifnya dan menganggapnya sebagai suatu keburukan karena tidak sesuai dengan aturan Allah Swt. Gerakan ini juga menganggap pacaran sebagai perbuatan maksiat, perbuatan yang mendekati diri pada zina dan dianggap haram sehingga gerakan ini melakukan ajakan untuk menjauhi pacaran, mengajak memutuskan hubungan bagi yang berpacaran, dan menyajikan dampak-dampak buruk pacaran untuk mendukung asumsi bahwa pacaran merupakan perbuatan yang merugikan. Melalui buku tersebut, disebutkan juga bahwa untuk Indonesia memiliki tantangan yang besar untuk mengurangi maraknya budaya pacaran sehingga dibutuhkan gerakan yang bisa mengakomodir permasalahan tersebut.

³⁰ *Ibid*, hlm. 29-36.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang nantinya akan menghasikan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis atau lisan dari objek yang diamati.³¹ Penelitian dengan metode kualitatif-deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran, meringkas berbagai kondisi, situasi dan fenomena realitas sosial—yang menjadi objek penelitian—untuk kemudian menariknya ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena terkait.³²

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah representasi larangan berpacaran pada akun Instagram @indonesiatanpacaran.

3. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data-data yang dijadikan bahan rujukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan komprehensif. Data tersebut dapat berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, hlm. 5.

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data primer diperoleh dari unggahan yang ada di akun Instagram *@indonesiatanpapacaran* berdasarkan jangka waktu Juli-September 2020. Konten juga dipilih berdasarkan tema larangan berpacaran; ajakan untuk putus; pacaran dianggap sebagai perbuatan maksiat, zina dan haram; dan dampak pacaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer yang masih relevan dengan topik penelitian ini. Data sekunder dapat berupa jurnal maupun karya ilmiah yang dapat memperkaya pengolahan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan agar data-data yang ditemukan tidak tercecer dan disusun dengan mudah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari perspektif subjek dengan melihat serta menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.³³ Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari

³³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.118.

seseorang.³⁴ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa teks maupun gambar yang ada di akun Instagram *@indonesiatanpapacaran*.

5. Analisis Data

Bogdan mendefinisikan analisis data sebagai sebuah proses mencari dan menyusun sebuah data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan tangan dan bahan lain secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain.³⁵ Analisis data kualitatif dilakukan apabila data yang terkumpul merupakan data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat atau narasi yang didapat melalui wawancara mendalam, observasi maupun dokumentasi.³⁶ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika, yakni proses menganalisis data dengan mengkaji tanda-tanda yang ada dibalik sebuah teks maupun gambar. Analisis semiotika bermaksud untuk menemukan makna dibalik tanda dengan memperhatikan konteks yang bergantung pada tanda tersebut. Hal ini karena sistem tanda memiliki sifat yang sangat kontekstual yang merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana tanda tersebut berada.³⁷

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 240.

³⁵ Sarosa Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 83.

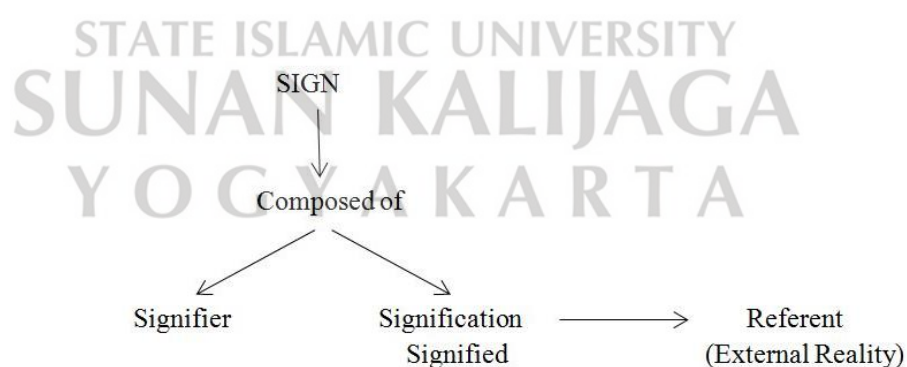
³⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 194.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 264.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Saussure memiliki lima pandangan dalam membacara tanda di antaranya, pandangan tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); *form* (bentuk) dan *content* (isi); *langue* (bahasa) dan *parole* (diakronik); *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta *syntagmatic* (sintagmatik) dan *assiative* (paradigmatik).

Prinsip semiotika menurut Saussure mengatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang berisi sistem tanda (*sign*) yang digambarkan sebagai struktur biner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah bagian fisik yang disebut sebagai penanda (*signifier*) dan kedua adalah bagian konseptual yang disebut sebagai petanda (*signified*).³⁸ Saussure menggambarkan kedua sistem tanda tersebut sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Model Semotika Ferdinand de Saussure



Sumber: McQuail

³⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra 2011), hlm. 30.

Untuk mengetahui bagaimana larangan berpacaran direpresentasikan oleh akun Instagram @indonesiatanpapacaran, peneliti menginterpretasikan tanda-tanda yang muncul di akun tersebut. Pertama, peneliti mengumpulkan data dari unggahan akun Instagram @indonesiatanpapacaran yang mengandung pesan larangan berpacaran, baik secara teks maupun gambar. Kemudian, peneliti memisahkan data tersebut berdasarkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan menganalisis tanda tersebut sehingga bisa ditemukan makna yang tersirat. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas alur penelitian, dibutuhkan sistematika pembahasan skripsi yang terstruktur. Hal ini penting agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, Sistematika Pembahasan diperlukan untuk membantu peneliti agar tidak keluar dari fokus dan bahasan yang akan diteliti. Berikut adalah alur pengkajian penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa poin yang bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya penelitian terkait tema dan judul yang telah diambil. Penegasan judul tersebut akan dibahas pada sub bab latar belakang, selain itu juga akan dijelaskan fenomena yang saat itu berlangsung mengenai objek penelitian. Setelah latar belakang, dijelaskan juga rumusan masalah, manfaat

penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum. Pada bab ini akan disajikan mengenai gambaran umum gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dan akun Instagram *@indonesiatanpapacaran*, serta konten-konten mengenai larangan berpacaran.

Bab III Representasi Larangan Berpacaran pada Akun Instagram *@indonesiatanpapacaran*. Poin pembahasan pada bab ini akan berisi mengenai detail bagaimana akun *@indonesiatanpapacaran* merepresentasikan larangan berpacaran. Di dalamnya juga dijelaskan analisis berdasarkan teori yang dipakai.

Bab IV Penutup. Bab ini nantinya akan menjadi penutup yang akan diisi dengan narasi yang merangkum seluruh proses penelitian hingga hasil dan kesimpulan yang diambil. Pada bab ini juga akan disertakan kritik dan saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisa yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yakni bagaimana representasi larangan berpacaran pada akun Instagram *@indonesiatanpapacaran* dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure dan teori representasi Stuart Hall, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pacaran dipandang sebagai ekspresi atas rasa cinta yang merupakan jebakan setan untuk menjerumuskan manusia pada zina; perilaku yang mendekati diri pada zina; dilabeli hukum haram; dan merupakan hubungan yang tidak halal.
2. Pacaran dipandang dari sisi negatif dengan terus-menerus menyajikan dampak buruk pacaran. Hal tersebut merupakan salah satu strategi untuk mengajak audiens menjauhi pacaran dan memutuskan hubungan bagi yang sudah menjalin hubungan pacaran.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai larangan berpacaran pada akun Instagram *@indonesiatanpapacaran*, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Melihat beberapa hal yang dapat disesuaikan dengan di masa

mendatang, peneliti akan memberikan saran yang berlaku pegiat media sosial yang berproses maupun penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti selanjutnya. Media sosial dewasa ini merupakan medium yang sangat efektif untuk menyebarkan isu-isu tertentu. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini terlalu banyak yang dibahas sehingga kurang fokus, untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa memberikan analisis yang lebih dalam dan fokus didukung dengan model analisis yang sesuai.
2. Bagi pegiat media sosial. Diharapkan bisa memberikan sajian informasi yang lebih menarik bagi khalayak dan berhubungan dengan kebutuhan masyarakat dalam hal informasi ilmu agama.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga penelitian ini dapat memberikan hal yang baik dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam kajian-kajian komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdulloh, Rohi, *Easy & Simple Web Programming*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra 2011.
- Fillah, Salim A., *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, cet. 19, Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- Hall, Stuart (ed.). “*The Work of Representation.*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: SAGE Publication, 2003.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Holmes, David, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 18, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munafar, La Ode, *Indonesia Tanpa Pacaran*, Yogyakarta: Gaul Fresh, 2018.
- Piliang, Yasraf Amir, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*, Bandung: Matahari, 2012.
- Samiaji, Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Tihami, M. A, *Fikih Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, Jakarta: Diponegoro, 2015.

Widiarti, Asri, *Tak Kenal Maka Ta'aruf*, Solo: Era Adicipta Intermedia, 2010.

B. Skripsi

Alnashava, Preciosa, *Representasi Kekerasan Simbolik dalam Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.

Dwita Apriliani, *Analisis Naratif Larangan Pacaran dalam Agama Islam pada Buku Udah, Putusin Aja Karya Felix Yanwar Siauw*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Erlangga, Azif Fattahilla, *Representasi Identitas Agama Anak Muda Islam dalam Film Cinta Subuh 2 (Analisis Semiotika John Fiske)*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

Fahmiyanto, Fathoni Yusuf, *Kalimat Perintah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Petunjuk*, Skripsi, Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Meilawati, Amita, *Representasi Poligami dalam Video Dokumenter VICE Indonesia "Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga"*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Munawaroh, Rosidatun, *Konsep Ta'aruf dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Nurfadilah, Rizka, *Representasi Nikah Siri pada Program Acara Talk Show (Studi Analisis Program Acara ILC Episode "Nikah Siri Sah atau Tidak di TV One.* Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

C. Jurnal

Akbar, Eliyyil, *Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari*, Musawa, Vol. 14: 1, 2015.

Ardhianita, Iis dan Budi Andayani, *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, Jurnal Psikologi, Vol. 32: 2, 2015.

- Guntur Cahyono dan Nibros Hassani, *Youtube: Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran*, Jurnal Dakwah, Vol. 13: 1, 2019.
- Hakim, M. Sabron Sukmanul, *Konstruksi Nilai Nasionalisme dalam Bait Sya'ir Tanpi Waton (Analisis Semiotik Model Ferdinand de Saussure)*, Komunida, Vol. 9: 2, 2019.
- Pratiwi, Ni Made Ayu Yuli dan Made Diah Lestari, *Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Individu Dewasa Awal yang Berpacaran Jarak Jauh dan Jarak Dekat di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 4: 1, 2017.
- Setiawan, Rony dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Soul, Vol. 1: 2, 2003.
- Ulfa, Ghina Shabrina dan Anna Fatchiya, *Efektivitas Instagram "Earth Hour Bogor" Sebagai Media Kampanye Lingkungan*, Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 16: 1, 2018.

D. Website

- "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", *Tirto* <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>, diakses pada 17 September 2020.
- 3 Ciri Orang yang Dikehendaki Kebaikan Oleh Allah SWT, <https://umma.id/article/share/id/6/209346>, diakses pada 8 November 2020.
- Facebook*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>, diakses pada 7 Oktober 2020.
- <https://almanhaj.or.id/5345-pengertian-hadits-ditusuk-jarum-dari-besi-itu-lebih-baik.html>, diakses pada 8 November 2020.
- <https://bincangsyariah.com/kalam/ini-gambaran-siksa-neraka-bagi-pezina-dalam-hadis-nabi/>, diakses pada 30 November 2020.
- https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Kalimat_Perintah, diakses pada 11 November 2020.
- <https://umma.id/article/share/id/1002/319099>, diakses pada 12 November 2020.

- Hukum Pacaran dan Adakah Dalil Halalnya Pacaran?,
<https://wahdah.or.id/hukum-pacaran-dan-adakah-hadis-halalnya-pacaran/>, diakses pada 26 November 2020.
- Indonesia Tanpa Pacaran,
https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Tanpa_Pacaran, diakses pada 8 September 2020.
- Indonesia Tanpa Pacaran' Berpandangan Sempit?*,
https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160815_trensosial_pacaran, diakses pada 19 September 2020.
- Infodatin Reproduksi Remaja, Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, <https://kemkes.go.id/>, diakses pada 1 Desember 2020.
- Jutaan Anak Perempuan Indonesia Lakukan Pernikahan Dini,
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/11/jutaan-anak-perempuan-indonesia-lakukan-pernikahan-dini>, diakses pada 1 Desember 2020.
- Pengertian Hadits Ditusuk Jarum dari Besi itu Lebih Baik,
<https://almanhaj.or.id/5345-pengertian-hadits-ditusuk-jarum-dari-besi-itu-lebih-baik.html>, diakses pada 26 November 2020.
- Profil Indonesia Tanpa Pacaran*,
<http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/> diakses pada 17 September 2020.
- PUEBI Daring, <https://puebi.readthedocs.io/en/latest/tanda-baca/tanda-seru/>, diakses pada 24 November 2020.
- Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri, Infodatin Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, <https://kemkes.go.id/>, diakses pada 1 Desember 2020.
- Standar Kebaikan Seseorang di Sisi Allah, <https://muslim.or.id/27492-standar-kebaikan-seseorang-di-sisi-allah.html>, diakses pada 26 November 2020.
- We Are Social*, <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>, diakses pada 12 Januari 2021.
- WhatsApp*, <https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>, diakses pada 7 Oktober 2020.
- Youtube*, <https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube>, diakses pada 7 Oktober 2020.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA